

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN & PERUBAHAN SOSIAL

Perspektif Dominan Kajian Ulang dan Teori Kritis

Penulis Buku : H.Rochajat Harun & Elvinaro Ardianto. Cetakan 1: Tahun,2011.. Tebal Buku : 325 halaman, xvii. Penerbit : PT.Rajagraasido Persada. Alamat Penerbit : Jl.Janur Kuning I Blok,WFI No:1 Kelapa Gading Permai, Jakarta, 14240 Phone, 021-4520951- 45847329. e-mail : rajapers@rajagrafindo.com, [http:// www.rajagrafindo.com](http://www.rajagrafindo.com)

Peninjau : S. Arifianto
Peneliti Komunikasi dan Budaya Media
Puslitbang Aptika & IKP Balitbang
SDM Kominfo di Jakarta

Pengantar

Perspektif komunikasi pembangunan dalam konteks kekinian masih menjadi topik diskusi yang menarik dikalangan akademika. Menarik karena jika dirunut dari sejarahnya, hingga kini masih sering dipersepsikan secara beragam. Keragaman perspektif dalam mempersepsikan komunikasi pembangunan, sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi, dan ilmu pembangunan itu sendiri. Di akui atau tidak percepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi global cenderung mengubah semua tatanan ilmu komunikasi dan pembangunan yang selama ini sudah dianggap mapan. Pergeseran tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung telah mengakibatkan perubahan cara pandang (*paradigm*) terhadap ilmu komunikasi dan pembangunan. Misalnya di era rezim orde baru model komunikasi pembangunan ansih difokuskan untuk mendukung program pemerintah. Hampir semua model komunikasi dan media massa ketika itu takut dengan rezim kekuasaan. Jika ada model komunikasi, atau media massa yang berani bersikap kontroversi dengan pembangunan pasti mendapatkan sangsi dari penguasa. Misalnya jika publikasi itu berbentuk buku, maka dilarang dicetak/beredar, jika bentuknya berita dalam media massa, siuupnya di cabut dan sebagainya. Komunikasi pembangunan dikonstruksi untuk mendukung semua program pemerintah, apapun wujudnya. Kini zaman telah bergeser menganut post modernitas (Giddens.A,1991). Seperti buku yang berjudul,"Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial" ini sangat menarik dan mengusik perhatian saya untuk membacanya. Buku setebal 325 halaman yang ditulis oleh H.Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, banyak membahas dan menjelaskan konsep-konsep komunikasi pembangunan tersebut, dan ia dengan lugas mengkombinasikan dengan peran komunikasi di era modern saat ini. Menurut mereka buku ini di tulis atas insfirasi dari sebuah wacana yang berkembang,bahwa pasca pemerintahan rezim orde baru pembangunan telah mati. Dalam konteks ini penulis buku ini justru berpikir sebaliknya bahwa "pembangunan itu selamanya tidak akan mati"

buktinya masih banyak yang berjalan di berbagai Negara berkembang lainnya. Penulis berasumsi atas berkembangnya wacana bahwa pembangunan telah mati, karena adanya kelemahan dalam konsep pembangunan itu sendiri.

Kelemahan konsep pembangunan yang selama ini dijalankan menurut penulis buku diantaranya adalah,:(1). Model pembangunan yang berorientasi pada model *top down*, yang mengacu hanya untuk kepentingan pihak pemerintah. Bukan bersifat *battom-up*, yang berangkat dari aspirasi dan untuk kepentingan rakyat. (2). Model pembangunan yang menganut teori/konsep dari Barat yang tidak kontekstual dengan karakteristik Negara berkembang. (3). Konsep pembangunan merupakan bentuk modernisasi, yang melupakan kearifan lokal. Dalam konteks ini saya tidak menyangkal, dan membenarkan asumsi penulis. Kecenderungan pembangunan yang kita rasakan memang seperti itu. Menurut pengamatan saya, salah satu diantara model pembangunan yang masih mempertimbangkan kearifan local adalah di Pulau Dewata Bali. Misalnya gaya arsitektur pembangunan fisik sebuah gedung pemerintah atau swasta harus mencerminkan budaya /adat Bali, tinggi bangunan gedung tidak boleh melebihi pohon kelapa, bangunan yang berada di pinggir sungai tidak boleh mencemari kesucian sungai. Sementara pembangunan di desa adat harus patuh pada awig-awig (Saraswati,2010). Di sentral Jawa, yang bersinggungan dengan dua Keraton, yakni Keraton Yogyakarta, dan Keraton di Surakarta tidak tampak adanya pertimbangan kearifan local dalam pembangunan disana. Bahkan yang saya ketahui di sekitar situs budaya tersebut pembangunan lebih mencerminkan gaya kapitalis.

Komunikasi Pembangunan

Merujuk pada latar belakang tersebut sebenarnya komunikasi pembangunan akan senantiasa berada pada konteks, dan zamannya. Pada bagian awal buku ini (Bab I), pembaca di ajak untuk mendiskusikan pengertian komunikasi dan pembangunan. Ada 3 (tiga) pilar utama yang menjadi topik pembahasannya. Pemaknaan pembangunan yang dipadukan dengan komunikasi, dan menjadi komunikasi pembangunan. Dimana sebelumnya diberikan istilah dengan jurnalisme pembangunan. Akhirnya muncul istilah komunikasi penunjang pembangunan. Ketiga komponen peng-istilahan yang merujuk pada konsep pembangunan tersebut merupakan mata rantai, dan saling bertautan satu sama lainnya. Ketiganya oleh penulis di asumsikan memiliki inpowering untuk mendobrak permasalahan ekonomi dan sosial dengan informasi yang berasal dari ilmu pengetahuan (lihat hal,1).

Sedangkan pengertian tentang pembangunan dirujuk dari berbagai sumber dengan konsentrasi pada : makna pembangunan, peran komunikasi dan pembangunan dan implikasinya terhadap penelitian dan teori komunikasi. Misalnya, definisi pembangunan sebagaimana yang dikutip dari (Rogers,1985),

bermakna “perubahan menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak suatu bangsa” (hal,3). Pada bahasan selanjutnya pengertian pembangunan, dan komunikasi banyak dirujuk dari konsep komunikasi pembangunan, Sumadi Dilla, dan Zulkarimen Nasution (2007,2002). Dalam konteks ini perspektif komunikasi pembangunan terfokus pada tujuan penciptaan ide, pemberian motivasi agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung (hal,33).

Pembahasan dalam perspektif ini penulis tampak memfokuskan pada kondisi diberbagai Negara berkembang. Sorotan yang banyak di kritisi adalah sekitar perkembangan sebuah Negara yang menitik beratkan pada pertumbuhan ekonomi melalui industrialisasi, penanaman modal, investasi teknologi yang mereka anggap mendukung konsep pengembangan tersebut. Diskusi tidak terbatas pada masalah pertumbuhan ekonomi, tetapi meluas pada komunikasi massa yang berkembang di zamannya. Misalnya pendekatan efek komunikasi, Masyarakat massa, difusi inovasi, Media massa dalam konteks modernisasi, peran media dalam mengawal program pembangunan (hal,130) Pembahasan dilanjutkan pada kritik terhadap perspektif dominan.

Pada kritik tersebut penulis cenderung mengungkap teori-teori dimasa lalu yang erat kaitannya dengan perspektif pembangunan di eranya. Seperti kritik hambatan sosiokultural, kritik terhadap masia massa, kritik terhadap kesenjangan pengetahuan, kritik terhadap penelitian, kritik terhadap dwipusi inovasi. Dalam analisis kritiknya pada dasarnya tidak ada hal-hal yang bersifat kekinian, karena yang digunakan untuk menganalisis teori yang sudah banyak di kenal pada ranah komunikasi pada umumnya. Misalnya bagaimana memaknai komunikasi pembangunan yang memiliki banyak persamaan dengan berbagai bentuk komunikasi, seperti periklanan, media massa, politik, sosial dan budaya.

Komunikasi Pembangunan & Perubahan Sosial

Ketika menganalisis peran komunikasi pembangunan, penulis lebih banyak mengambil perbandingan dengan berbagai konsep di Negara lain, seperti yang diteorikan oleh Dasgupta, di bukunya Melkote (1991), yang memang digunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan buku ini. Salah satu diantara asumsi yang dikemukakan, bahwa “disaat pembangunan menciptakan kemakmuran bagi seluruh bangsa, pada saat yang sama pembangunan menciptakan kemelaratan bagi sebagian orang”.(lihat hal,200). Pada tataran tersebut penulis ingin melihat relasi pembangunan dengan kemiskinan, diberbagai Negara berkembang, dengan mengacu pada model-model pembangunan Negara-negara di Asia Tenggara.

Sebenarnya yang sangat dinantikan oleh pembaca, adalah bagaimana pengaruh komunikasi pembangunan terhadap perubahan sosial secara signifikan. Tetapi sampai akhir buku ini penjelasan tentang itu tidak terfokus pada satu titik. Komunikasi pembangunan, dan perubahan social di jabarkan secara parsial,

bahkan tidak dikaitkan satu sama lainnya. Penulis mengalami kesulitan untuk meng-elaborasi penggabungannya karena banyak mengutip alur pikir dari Melkote (1991) yang mereka jadikan rujukan utama penulisan buku ini. Alur pikir penulis tampaknya tidak bisa netral, dan terpisah dari ideologi buku yang di rujukannya.

Hal ini menurut saya yang menyebabkan penulis tidak bisa memfokuskan tujuan dari ideologi buku ini. Pada hal sejak awal buku ini berusaha membahas komunikasi pembangunan dari perspektif perubahan sosial, dan teori kritis. Dimana penulis sebenarnya memiliki ruang untuk memberikan nuansa baru tentang komunikasi pembangunan sebagai potret model pembangunan di Negara berkembang, yang masyarakatnya dominan dibawah garis kemiskinan. Pembangunan itu disamping membentuk Negara modern, juga bertujuan memberi kesejahteraan kepada masyarakat miskin. Pada hal Ideologi yang dipesankan penulis buku ini adalah mengajak pembacanya untuk memaknai komunikasi pembangunan tidak secara parsial, tetapi lebih komprehensif. Hanya sayangnya perspektif yang digunakan untuk menganalisis masih menggunakan paradigm “komunikasi pembangunan” yang lebih di dominasi pesan transformasi informasi pembangunan kepada masyarakat ketimbang bagaimana informasi memberikan ruang kebebasan berkreasi untuk yang lebih produktif.

Paradigma Komunikasi Modern (*digital*)

Ilmu Komunikasi pada saat ini telah berkembang secara dinamis, seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Artinya budaya komunikasi lama sudah semakin terkikis budaya teknologi komunikasi modern yang lebih berorientasi pada ideology kapitalis. Perkembangan itulah sekarang yang menjadi acuan pembangunan di segala bidang, di berbagai Negara berkembang termasuk Indonesia. Gejala itu semakin Nampak sejak era 1990-an, dimana teknologi informasi dan komunikasi berkembang secara cepat. Realitasnya sampai ,dengan tutup tahun 2011 ini budaya teknologi informasi telah merambah disemua sector. Pertama kali yang menjadi pelopor kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di kalangan intelektual kampus, *corporate*, pemerintah dan komunitas masyarakat. Ketika kita sudah berada di era konvergensi, dengan isu 3G, *cloud computing*, *e-government*, *e-commerce*, *e-literacy*, dan e.....lainnya, membaca teori komunikasi pembangunan terasa aneh. Teori itu sudah kita anggap jadul (jaman dulu), meski keberadaannya masih relevan sebagai artepak budaya komunikasi. Dominasi yang bersifat distingtif diantara keduanya menjadi pemaknaan tekstual dalam proses historis bagi setiap pemahaman selanjutnya menuju modernisasi. Perkembangan TIK dalam menuju arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi dewasa ini menurut Briggs (1995) memegang peran penting. Fungsi informasi itu sendiri merupakan suatu nilai untuk mengetahui suatu hal yang belum jelas (Littlejohn, 2002)

Daftar Pustaka

- Giddens Anthony, (1999). *The Countours of High Modernity in Moseernity and Self-Identity* : Self and Society in Late Moern Age. Cambridge : Polity.
- Briggs Asa, (1995). *The History of Broadcasting in the United Kingdom*, Volume 5, : Competition, London : Oxford University Press
- Lettlejhon Stephen.W.(2002) *Theory Of Human Communication* 7th Edition Belmont Wadswotth